

NILAI RELIGIUS PADA PROSES EKTRANISASI NOVEL RANAH 3 WARNA KE DALAM FILM

¹Annisa Hanif, ²Imam Akhmad

¹annisahanif161@gmail.com, ²imam.akhmad0507@gmail.com

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

ARTIKEL

Diterima: 9 Agustus 2022



Direvisi: 16 September 2022



Disetujui: 18 Oktober 2022

ABSTRACT

Sjuman Djaja said that the ecranization of film can occur when a novel "lives and talks" with the director, teasing his "artistic glands". Unlike the movies. Movie viewers are presented with live, concrete, and visual images, as if the audience is watching real objects or things. Thus, encryption means a change in the enjoyment process, namely from reading to watching, the audience itself changes from a reader to a spectator. This study is also based on the idea that there are more and more films based on novels. This study uses a descriptive-qualitative method. The results of the study show that several films still retain story ideas, plots, and a number of events from the ecranized novels. However, there are not a few films that experience plot changes and a number of events from the story in the novel.

Keywords: *Religious Value, Ecranization, Novel, Film.*

ABSTRAK

Sjuman Djaja mengatakan bahwa ekranisasi film bisa terjadi ketika suatu novel "hidup dan berbicara" dengan sutradara, menggoda "kelenjar artistiknya". Berbeda dengan film. Penonton film disugahi gambar-gambar hidup, konkret, dan visual, seakan-akan penonton sedang menyaksikan barang-barang atau benda-benda yang sesungguhnya. Dengan demikian, enkransasi berarti terjadinya perubahan pada proses penikmatan, yakni dari membaca menjadi menonton, penikmatnya sendiri berubah dari pembaca menjadi penonton. Kajian ini juga dilandasi pemikiran semakin banyak muncul film-film yang diangkat dari novel. Kajian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa beberapa film masih mempertahankan ide cerita, alur, dan sejumlah

peristiwa dari novel yang diekranisasi. Namun, tidak sedikit pula film yang mengalami perubahan alur dan sejumlah peristiwa dari kisah dalam novel.

Kata Kunci: Nilai Religius, Ekranisasi, Novel, Film.

PENDAHULUAN

Novel adalah kreasi individual dan merupakan hasil kerja perseorangan. Seseorang yang mempunyai pengalaman, pemikiran, ide atau hal lain, dapat saja menuliskannya di atas kertas dan jadilah sebuah novel yang siap untuk dibaca atau tidak dibaca orang lain. Berbeda dengan pembuatan film. Film hanya merupakan hasil gotong royong. Pamusuk Enest (1989:60) mengatakan bahwa “bagus tidaknya sebuah film, banyak bergantung pada keharmonisan kerja unit-unit di dalamnya: produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, para pemain dan lain-lain. Dengan kata lain ekranisasi berarti proses perubahan dari sesuatu yang dihasilkan secara individual menjadi sesuatu yang dihasilkan secara bersama-sama atau gotong royong. Berbagai Film yang diadaptasi dari novel menimbulkan berbagai respon dari masyarakat. Banyak penikmat yang merespon positif atau merasa puas setelah menonton film yang dialihwahkan karena isi film sesuai dengan isi novel yang pernah dibacanya. Sementara itu, tidak sedikit penikmat yang merasa kecewa karena isi film tidak sesuai dengan isi novel yang pernah dibacanya atau tidak mewakili imajinasi yang selama ini dibangun. Orang bisa membaca novel di mana saja, di tempat tidur, di dapur, di

kantor, di kamar mandi, di kereta api atau di pesawat terbang. Menonton film hanya dapat dilakukan di tempat-tempat yang tersedia untuk itu. Di samping itu membaca novel dapat dilakukan sewaktu-waktu atau kapan saja, sedangkan menonton film hanya bisa dilakukan pada jam-jam tertentu. Dengan demikian, ekranisasi juga berarti proses perubahan dari kesenian yang dapat dinikmati kapan saja dan di mana saja menjadi kesenian yang hanya dapat dinikmati di tempat-tempat tertentu dan pada waktu-waktu tertentu pula (Pamusuk Eneste, 1989).

Dari dua hal tersebut akan terlihat dampak yang berlaku antara novel dan film. Namun demikian, kajian ini tidak bermaksud membela salah satu dari keduanya, misal, bahwa novel lebih baik daripada film atau sebaliknya. Kajian ini hanya berusaha mendeskripsikan apa adanya antara cerita novel dan film hasil ekranisasi.

METODE PENELITIAN

Kajian ini termasuk ke dalam jenis kajian kualitatif sehingga metode yang digunakan dalam menganalisis teks di sini adalah metode *deskriptif-analitik*. Menurut Moleong (2010:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha memahami fenomena yang dialami oleh subjek kajian, misalnya perilaku, persepsi,

motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk bahasa. Oleh karena itu, metode deskriptif berusaha memaparkan gambaran secermat mungkin tentang keadaan bahasa dan gejala pada individu atau kelompok tertentu.

Tujuan deskriptif- kualitatif dengan pendekatan analitik untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2009:54). Dengan demikian, kajian ini berusaha mendeskripsikan alur dan peristiwa serta unsur intrinsik lainnya dalam novel dan film. Manakala nanti dianggap ada perubahan, baik berupa penambahan maupun pemotongan adegan atau peristiwa, bagian itu akan menjadi analisis kajian. Karena keterbatasan ruang dan waktu, kajian ini tidak mengulas semua film yang sudah mengalami ekranisasi. Kajian ini hanya memfokuskan pada satu judul film Ranah 3 Warna.

A. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi dan percakapan di film Ranah 3 Warna. Sumber data pertama yaitu naskah novel Ranah 3 Warna. Sumber data kedua transkrip film Ranah 3 Warna sutradara Guntur Soehardjanto, diproduksi oleh MNC Pictures yang dirilis tahun 30 Juni 2022 dengan durasi 150 menit. Sumber data lain meliputi bahan-

bahan pustaka yang erat kaitannya dengan permasalahan penelitian.

B. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa kata-kata, kalimat, paragraf, dan dialog yang terdapat dalam film dan novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen pedoman dokumentatif yang mengacu pada dokumen dari novel dan transkrip film Ranah 3 Warna.

PEMBAHASAN

A. Ekranisasi

Ekranisasi bertujuan untuk melihat proses perubahan yaitu pencuitan, penambahan, dan perubahan variasi yang terjadi dalam proses layar putih sebuah novel. Pada perkembangannya sekarang, ekranisasi bukan saja perubahan atau adaptasi dari novel ke film, tetapi sekarang banyak pula bermunculan adaptasi dari film ke novel. Berkaitan dengan ini Damono 2009: 114 (dalam Nanda Saputra, 2020) memiliki istilah alih wahana untuk membicarakan transformasi dari satu jenis kesenian ke dalam jenis kesenian yang lain. Dan istilah ini memiliki cakupan yang lebih luas dari ekranisasi. Domono mencontohkan cerita rekaan diubah menjadi tari, drama, atau film. Bukan hanya itu alih wahana juga bisa terjadi dari

film menjadi novel atau bahkan puisi yang lahir dari lukisan atau lagu dan bahkan sebaliknya.

Dalam proses ekranisasi terdapat perubahan, pencuitan, penambahan, dan perubahan bervariasi:

1. Perubahan

2. Pencuitan

Pencuitan, artinya tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai pula dalam film.

3. Penambahan

Penambahan, artinya terjadinya penambahan karena sutradara telah menafsirkan terlebih dahulu penulisan skenario dalam novel yang hendak difilmkan, ada kemungkinan terjadi penambahan-penambahan di sana-sini. Misalnya penambahan pada cerita, alur, penokohan, latar atau suasana. Seorang sutradara tentu mempunyai alasan-alasan tertentu untuk melakukan penambahan ini. Misalnya dikatakan, penambahan itu penting dari sudut *filmis* atau penambahan itu masih relevan dengan cerita secara keseluruhan atau karena berbagai alasan yang lain. Disamping pengurangan tokoh-tokoh, ekranisasi juga memungkinkan penambahan tokoh-tokoh (Pamusuk Eneste, 1989).

4. Perubahan Bervariasi

Karena perbedaan alat-alat yang digunakan, terjadilah variasi-variasi tertentu di sana-sini. Disamping itu film memiliki waktu putar yang terbatas, sehingga tidak semua hal atau persoalan yang ada dalam novel dapat

dipindahkan ke dalam film. Ahmad Fuadi menjelaskan, “secara keseluruhan cerita dalam film masih sesuai dengan apa yang dituliskannya lewat novel *Ranah 3 Warna*. Karena kisah masih berkaitan dalam kehidupan Alif Fikri dan segala mimpinya.”

B. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Film “Ranah Tiga Warna”

Fronidzi, 2001:20 (dalam Nuraini & Arifin, 2020) mengatakan bahwa sebuah karya sastra termuat nilai-nilai atau sesuatu yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya. Nilai itu “objektif” jika ia tidak bergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai. Sebaliknya nilai itu “subjektif” jika eksistensi, makna, dan validitasnya bergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian, tanpa memperhatikan ini bersifat psikis ataupun fisik. Lebih lanjut dijelaskan bahwa nilai dari sesuatu yang menyenangkan itu “relatif” bagi seseorang yang dikaruniai perasaan sensitif.

Halstead menyatakan bahwa nilai adalah “the belief, attitudes or feelings that an individual is proud of, is willing to publicly affirm, have chosen thoughtfully from alternatives without persuasion as are acted on repeatedly”, umumnya nilai erat kaitannya dengan kepercayaan, sikap atau perasaan yang dibanggakan individu, dipegang teguh dan dipilih karena dilakukan terus menerus tanpa adanya paksaan dan menjadi acuan dalam kehidupan setiap individu (Agus Zaenul

Fitri dalam Agusti, 2020). Dengan demikian menjadi pertanda bahwa semakin bangga seseorang dengan nilai-nilai yang dipegang, maka dimanapun dia berada dia tidak akan takut untuk mmenghidupkan nilai-nilai yang ada di dalam dirinya, sekalipun dia menjadi minoritas.

Nuraini & Arifin (2020) mengatakan bahwa “novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi memiliki kelebihan untuk dikaji.” Merupakan novel best seller, berdasarkan cerita nyata. Mengandung aspek nilai kehidupan dan moral. Amanat yang disampaikan mudah diserap karena menceritakan konflik batin seorang anak yang mempunyai cita-cita dan memperjuangkan mimpinya agar menjadi nyata. Kecerdasan pengarang yang menuangkan ide menjadi sebuah karya dan membangun jiwa pembaca agar memiliki kekuatan hati dan keyakinan akan kuasa Sang Pencipta.

Di sisi lain, karya sastra dilahirkan dengan membawa pesan moral dan nilai kehidupan yang berguna bagi pembaca, bahkan dalam konteks psikologi, sastra bisa menjadi cermin masyarakat karena sastra memiliki fungsi menjadi pelajaran hidup bagi manusia untuk meningkatkan tingkat mental dan kejiwaan seseorang. Tema cerita dalam sastra dipilih dan disesuaikan dengan nilai kemanusiaan dan juga nilai moral yang berkembang di masyarakat. Selain itu, terdapat pula nilai pendidikan, religius, sosial, budaya, politik, dan estetika. Nilai kehidupan dan moral dalam novel ini sangat terasa dan merupakan cerminan hidup masyarakat

Indonesia. Nilai merupakan suatu yang dipandang benar dan berharga, sesuatu yang dijunjung tinggi, bermanfaat dan dianggap paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang (Ismail, dalam Nuraini & Arifin, 2020).

Nilai kehidupan yang terdapat dalam novel ini ada dua belas aspek, yaitu damai, toleransi, rendah hati, tanggung jawab, jujur, menghargai, kasih, bahagia, bebas, persatuan, sederhana, dan kebersamaan (Oetomo dalam Nuraini & Arifin, 2020). Nilai moral yang terdapat dalam novel ini tiga aspek, yaitu nilai hubungan manusia dengan diri sendiri, nilai hubungan manusia dengan manusia lain, dan nilai hubungan manusia dengan masyarakat (Partiwintoro dalam Nuraini & Arifin, 2020). Pembahasan tentang aspek nilai kehidupan dalam ekranisasi novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi terdapat dua belas aspek di antaranya:

1. Aspek Damai

Terdapat 6 dialog dari total temuan 80. Jika dipersentasekan maka sebesar 7,5%. Contoh penggalan novelnya: “Aku benamkan wajahku ke kedua telapak tangan dan aku bisikkan “amin” yang bergetar panjang.”

Fuadi (dalam Nuraini & Arifin, 2020) mengatakan dalam kutipan ini menggambarkan aspek damai. Seseorang yang merasa tenang dan tenteram dalam berdoa menunjukkan perasaan damai dalam kehidupannya.

Contoh penggalan adegan Alif dalam film *Ranah 3 Warna* adalah ketika Alif mengambil kembali kertas yang telah diremas dan dibuangnya

yang mana bertuliskan *Man Shobaro Zafira* yang memiliki arti yaitu, barang siapa yang bersabar, dia akan menjadi orang yang beruntung. Dalam *scene* ini Alif telah berdamai dengan masalah kemarin yang membentur jiwa dan kepercayaannya kepada takdir Tuhan.

2 Aspek Toleransi

Terdapat 8 dari total temuan 80. Jika dipersentasekan maka sebesar 10%. Contoh penggalan novelnya: “kalau tidak ada penjual bakso yang berbaik hati menunjukkan jalan, aku sudah pasti tersesat di gang yang berliku-liku ini.”

Fuadi (dalam Nuraini & Arifin, 2020) mengatakan dalam kutipan ini menggambarkan aspek toleransi. Penjual bakso yang dengan ikhlas menunjukkan jalan tanpa pedulikan siapa dan dari mana asal tokoh Alif.

Contoh penggalan adegan dalam film *Ranah 3 Warna* adalah ketika Alif datang ke rumah Raisa memberikan koran yang di dalamnya terdapat jurnal Alif yang sudah terbit di koran *Tempo*, sebagai tanda terima kasih atas obrolannya bersama Raisa yang ternyata tanpa disangka hal itu menjadi inspirasi dan bahan materi untuk jurnal yang akan Alif tulis.

3. Aspek Rendah Hati

Terdapat 2 dari total temuan 80. Jika dipersentasekan maka sebesar 2,5%. Contoh penggalan novelnya: “sebaiknya kekesalan ini harus aku buang. Apakah sekarang aku sudah

membuktikan bahwa keraguannya salah.”

Fuadi (dalam Nuraini & Arifin, 2020) mengatakan dalam kutipan ini menggambarkan aspek rendah hati. Walaupun tokoh Alif sudah membuktikan bahwa keraguan orang lain atas dirinya adalah salah, tetapi ia berusaha untuk tidak angkuh dan mencoba menghilangkan rasa kesal pada orang lain tersebut.

Contoh penggalan adegan dalam film *Ranah 3 Warna* adalah ketika Alif menolak tawaran untuk pemindahan pekerjaan sebagai wartawan di Kanada. Karena ternyata terdapat kesalahan dari pusat pembelajaran di Kanada yang seharusnya dari awal alif magang sebagai wartawan justru terdampar di bagian pengembala hewan. Hal itu mulanya membuat Alif stress dan ingin pulang ke Indonesia, karena menurut Alif jika hanya bekerja untuk merawat hewan di Indonesia pun banyak dan tidak perlu jauh-jauh ke luar negeri. Tapi setelah melewati berbagai hal dan mendengar nasihat dari Raisa, Alif tersadar dan membuat Alif mensyukuri semua kesempatan-kesempatan baik yang diberikan Tuhan padanya. Dan akhirnya Alif tetap bekerja di tempat pengembala hewan. Tapi dari sini lah yang membuat Alif dinobatkan sebagai pelajar terbaik dan teladan.

4 Aspek Tanggung Jawab

Terdapat 3 dari total temuan 80. Jika dipersentasekan maka sebesar

3,75%. Contoh penggalan novelnya: “Dasrul, kawanku yang rumahnya paling dekat dengan rumahku minta maaf karena banyak bukunya telah dijual sebagai kertas kiloan pembungkus cabai.”

Fuadi (dalam Nuraini & Arifin, 2020) mengatakan penggalan novel di atas menggambarkan rasa bersalah yang dilakukan Dasrul, dalam penggalan ini terasa bahwa tokoh Dasrul memiliki rasa tanggung jawab untuk meminjamkan buku kepada tokoh Aku, tetapimallah ia jual.

Contoh penggalan adegan dalam film *Ranah 3 Warna* adalah ketika Alif dan Raisa tetap merealisasikan amanah dari seorang ibu yang bertemu di Yordania untuk mencari anaknya yang telah dibawa oleh orangtua angkatnya di Kanada. Alif dan Raisa berhasil menjalankan misinya yang tentunya dengan bantuan Sang Pencipta.

Contoh kedua nilai tanggung jawab dalam film *Ranah 3 Warna* adalah ketika Alif memutuskan untuk berhenti kuliah demi menjadi tulang punggung keluarga untuk ibu dan adiknya, akan tetapi ibunya melarang keras dan bersikukuh meminta Alif untuk melanjutkan kuliahnya di Bandung, dan akhirnya Alif memutuskan untuk melanjutkan kuliahnya sambil bekerja. Dan di dalam film Alif mengatakan “Aku paksa diri lebih kuat lagi, aku lebihkan usaha, aku lanjutkan jalanku beberapa halaman

lagi, beberapa soal lagi, beberapa menit lagi. Going the extra miles. Ingat, karena kemuliaan tak akan bisa diraih oleh kemalasan”.

5. Aspek Kejujuran

Terdapat 9 dari total temuan 80, jika dipersentasekan maka sebesar 11,25%. Contoh penggalan novelnya: “aku benar-benar sudah pasrah melihat jagoanku tersudut.” Fuadi (dalam Tansliova, 2018) mengatakan bahwa Alif bersikap jujur dalam berdagang yakni mengembalikan barang-barang yang tersisa.

Fuadi (dalam Nuraini & Arifin, 2020) mengatakan dalam penggalan ini menggambarkan aspek kejujuran, tokoh Alif dengan gamblang dan jujur memberikan gambaran suasana hatinya yang telah pasrah dengan situasi yang terjadi. Contoh penggalan adegan dalam film *Ranah 3 Warna* adalah ketika Alif tetap mengerjakan soal-soal UMPTN dengan jujur dan tidak menyontek, apalagi menggunakan jasa *joki*.

6. Aspek Menghargai

Terdapat 11 dari total temuan 80. Jika dipersentasekan 13,75%. Contoh penggalan novelnya: “jadi sudahlah, walaupun Belanda menang, aku sudah bangga dengan Denmark.”

Fuadi (dalam Nuraini & Arifin, 2020) mengatakan penggalan ini menggambarkan sosok Alif yang menghargai usaha tim sepak bola

kebanggaannya, yakni Denmark. Sekalipun nantinya tim Denmark kalah.

Contoh penggalan adegan dalam film *Ranah 3 Warna* adalah ketika Alif tetap menghargai penolakan wawancara dari orangtua angkat Layla, putri dari seorang ibu yang ditemuinya di Yordania.

7. Aspek Kasih

Terdapat 4 temuan dari total 80. Jika dipersentasekan sebesar 5%. Contoh penggalan novelnya: "aku sayang, aku berhutang, dan aku mencintai mereka." Fuadi (dalam Nuraini & Arifin, 2020) mengatakan penggalan ini menggambarkan cinta dan kasih sayang, tokoh Alif terlihat jelas memiliki kasih dan cinta besar pada kerabatnya.

Contoh penggalan adegan dalam film *Ranah 3 Warna* adalah ketika ayahnya Alif membelikan sepatu kulit baru untuk Alif dan dari bilik pintu ayahnya menyaksikan senyum Alif ketika membuka sepatu barunya dan ketika Alif melihat foto mending ayahnya yang telah wafat.

8. Aspek Bahagia

Terdapat 13 dari total temuan 80, jika dipersentasekan 16,25%. Contoh penggalan novelnya: "Aku melepaskan tangan tinggi-tinggi di udara." yes! "teriakku." Fuadi (dalam Nuraini & Arifin, 2020) mengatakan penggalan novel ini menggambarkan adegan dan

dialog dari tokoh Alif yang sedang bahagia.

Contoh penggalan adegan dalam film *Ranah 3 Warna* adalah ketika Alif dinobatkan menjadi pelajar terbaik dan teladan di acara Festival Kebudayaan dan Gastronomi Indonesia di KBRI Kanada.

9. Aspek Bebas

Terdapat 4 dari total temuan 80. Jika dipersentasekan 5%. Contoh penggalan novelnya: "Aku babat habis segala bisikan negatif di kepalaku."

Fuadi (dalam Nuraini & Arifin, 2020) mengatakan penggalan novel di atas menggambarkan kebebasan yang dimiliki tokoh Aku dalam menggunakan pemikiran yang ada di kepalanya, baik pemikiran positif maupun negatif.

Contoh penggalan adegan dalam film *Ranah 3 Warna* adalah ketika Alif menyadari bahwa "Sebaik-baik kendaraan hidup adalah sabar, dan terus mencari dan menanti jalan keluar dari Tuhan itu adalah ibadah. Hanya orang sabarlah yang akan sampai pada tujuan yang hakiki, yaitu mengatasi segala permasalahan dengan sebaik-baik penyelesaian."

10. Aspek Persatuan

Terdapat 3 dari total temuan 80. Jika dipersentasekan 3,75%. Contoh penggalan novelnya: "untuk pertama kali aku sadar betapa hebatnya pencapaian Indonesia dengan satu

bahasa persatuan.”

Fuadi (dalam Nuraini & Arifin, 2020) mengatakan penggalan di atas menggambarkan bangsa Indonesia disatukan oleh bahasa persatuan.

Contoh penggalan adegan dalam film *Ranah 3 Warna* adalah ketika Alif berjumpa dengan ustadznya di Yordania dan keduanya adalah alumni Pondok Modern Darussalam Gontor. Dan untuk mengenang persatuan itu Alif dan Ustadznya berkomunikasi dengan bahasa arab, bahasa yang diwajibkan dalam berkomunikasi di Pondok Darussalam Gontor.

11. Aspek Sederhana

Terdapat 8 dari total temuan 80. Jika dipersentasekan 10%, contoh penggalan novelnya: “ya, berjalan kaki sampai ke Mekkah.”

Fuadi (dalam Nuraini & Arifin, 2020) mengatakan penggalan novel di atas menggambarkan sosok tokoh yang sederhana menghadapicobaan dengan keinginan berjalan kaki sampai ke Mekkah, tidak menggunakan kendaraan apa pun.

Contoh penggalan adegan dalam film *Ranah 3 Warna* adalah ketika Alif tetap memakai sepatunya yang sudah rusak bahkan tidak layak untuk dipakai. Dan Alif selalu menjahit ulang sepatu pemberian ayahnya jika sudah mulai koyak kembali.

12. Aspek Kebersamaan

Terdapat 9 dari total temuan 80. Jika dipersentasekan 11,25%. Contoh penggalan novelnya: “kalau ada pertandingan dini hari, aku dan Ayah bahu membahu untuk saling membangun.”

Fuadi (dalam Nuraini & Arifin, 2020) mengatakan penggalan novel di atas menggambarkan kebersamaan tokoh Alif dengan Ayahnya yang bahu membahu untuk saling membangun dari keadaan tidur.

Contoh penggalan adegan dalam film *Ranah 3 Warna* adalah ketika Alif dan teman-temannya sedang asyik merayakan hari kelulusan kuliahnya akan tetapi tiba-tiba Alif pergi dari perkumpulan teman-temannya karena munculnya rasa kecewa yang memuncak setelah mendengar kabar bahwa Raisa, wanita yang sudah lama Alif sukai telah dilamar oleh sahabatnya sendiri, yaitu Randai. Dan semua sahabat Alif menghibur dan membujuknya akan tetapi Alif mengabaikan semua empati sahabatnya karena rasa sedih yang mendominasi, dan terjadilah keributan dan perdebatan yang membuat Alif sadar bahwa kekasihnya bisa saja hilang dan berujung bersama orang lain, akan tetapi sahabat-sahabatnya masih ada di sampingnya. Dan akhirnya mereka berdamai dan kembali merayakan dengan keba-

hagiaan yang dikelilingi sahabat-sahabatnya.

Pembahasan tentang aspek moral yang terdapat pada novel *Ranah 3 Warna* karya Aahmad Fuadi, sebagai berikut:

1. Aspek Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Terdapat 29 dari total temuan 80. Jika dipersentasekan 36,25%. Contoh penggalan novelnya: “setelah menguluk salam pada Ayah dan Amak serta mencium kening adik-adikku di pintu rumahku, aku tidak membalikkan badan melihat ke belakang lagi.”

Fuadi (dalam Nuraini & Arifin, 2020) mengatakan penggalan ini menggambarkan tokoh Alif berusaha menenangkan diri berdamai dengan orang tua dan adiknya, sekalipun ia akan pergi meninggalkan keluarganya. Pada aspek hubungan manusia dengan dirinya sendiri dalam novel ini mengidentifikasi adanya sikap moral yang tetap tenang dan tenteram dalam menghadapi situasi apa pun, bahkan dalam situasi yang sangat sulit sekalipun.

2. Aspek Hubungan Manusia dengan Orang Lain

Terdapat 28 temuan dari total temuan 80. Jika dipersentasekan 35%, contoh penggalan novelnya: “Raisa dan Dominique berpelukan.” Fuadi (dalam Nuraini & Arifin, 2020) mengatakan

dalam penggalan ini kita dapat melihat bagaimana kasih sayang antar teman, yakni Raisa dan Dominique, kasih tersebut terlihat dari adengan mereka berpelukan. Pada aspek hubungan manusia dengan orang lain dalam novel ini mengidentifikasi adanya sifat manusiawi yang sangat dasar.

3 Aspek Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Terdapat 23 dari total temuan 80. Jika dipersentasekan 28,75%, contoh penggalan novelnya; “jadi, kalaulah ada manfaat ospek bagiku, yaitu mengakrabkan aku dengan kawan-kawan satu angkatan.”

Fuadi (dalam Nuraini & Arifin, 2020) mengatakan penggalan novel ini menggambarkan kebersamaan tokoh Aliif dengan kawan-kawannya semakin erat karena adanya kegiatan ospek. Pada aspek hubungan manusia dengan masyarakat dalam novel ini mengidentifikasi bahwa rasa kebersamaan sangat dibutuhkan oleh setiap individu karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung dengan manusia lain. Rasa kebersamaan dapat menimbulkan rasa nyaman dan aman terhadap pribadi manusia.

SIMPULAN

Ekranisasi berarti mengubah dunia kata-kata menjadi dunia gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan dan

mengubah imaji linguistik menjadi imaji visual. Ekranisasi memungkinkan perubahan unsur-unsur cerita, alur, penokohan, latar, suasana, gaya, dan tema atau amanat novel di dalam film.

Film mempunyai keterbatasan teknis dan mempunyai waktu putar yang sangat terbatas. Oleh sebab itu, tidak mungkin memindahkan baris-baris novel secara keseluruhan ke dalam film. Mau tidak mau pembuat film terpaksa mengadakan penciutan atau pemotongan atas bagian-bagian tertentu novel di dalam film, sehingga akan terkesan film tersebut tidak selengkap novelnya. Dalam mengekranisasi mungkin pula pembuat film merasa perlu untuk membuat variasi-variasi dalam film, sehingga terkesan film yang didasarkan atas novel itu tidak seasli novelnya.

Mungkin pengarang novel mengukur film dengan ukuran novel, padahal novel dan film mempunyai ukuran-ukuran dan hukum-hukum tersendiri. Padahal novel dan film mempunyai bahasa, hukum, ukuran, dan nilai tersendiri. Oleh karena itu, tidaklah relevan mengatakan sebuah novel lebih bagus atau lebih buruk daripada filmnya, apabila suatu waktu novel tersebut difilmkan.

DAFTAR REFERENSI

Akhmad, Imam dan Milanti Ajeng Ayu. 2020. "Transformasi Novel Ayat-Ayat Cinta 2 ke dalam Film" dalam *Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam* Vol 7, Nomor 1 (halaman 26). Prodi TV dan Film, ISBI Bandung

- Astuti, Jumiati. 2020. "Nilai-nilai Karakter dalam Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi Relevansinya dengan Pendidikan Islam" dalam *Skripsi Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga*
- Damono, Sapardi D. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Eneste, Pamusuk. 1989. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Fuadi, Ahmad. 2011. *Ranah 3 Warna*. Jakarta : Gramedia Pustaka Umum
- Nur, Citra. 2019. "Ekranisasi Sastra Sebagai Bentuk Apresiasi Sastra Penikmat Alih Wahana" dalam *Jurnal Hasta Wiyata* Vol 3, Nomor 2 (halaman 66). Malang: Universitas Negeri Malang
- Nuraini, Ade dan Arifin, Zaenal. 2020. "Nilai Kehidupan dan Moral dalam Novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi" dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* Vol 3, Nomor 1 (halaman 1-8). Jakarta Selatan: Universitas Indrapasta PGRI
- Palapah dan Syamsudin. 1986. *Studi Ilmu Komunikasi*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- S. Heru. 2009. "Transformasi Lintas Genre: Dari Novel ke Film, Dari Film ke Novel" dalam *Jurnal Humaniora* Vol 21, Nomor 1 (halaman 41-55).
- Saputra, Nanda. 2020. *Ekranisasi Karya Sastra dan Pembelajarannya*. Surabaya : Jakad Media Publishing
- Tansliova, Lili. 2018. "Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Novel Ranah 3 Warna

dan Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi serta Kontribusinya terhadap Pendidikan Karakter” dalam *Jurnal Genta Mulian* Vol 9, Nomor 2 (halaman 1-16). Sumatra Utara: Universitas Simalungan.

Winastya Khulafa Pinta. 2022. Film “Adalah Karya Seni Berupa Rang

kaian Gambar Hidup, Pahami Jenis-jenisnya”, <https://www.merdeka.com/trending/film-adalah-karya-seni-berupa-rangkaian-gambar-hidup-pahami-jenis-jenisnya-kln.html> diakses pada 18 November 2022 pukul 09.28